

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca) selain itu pragmatik merupakan suatu cabang linguistik yang membahas hubungan antara konteks luar dan maksud tuturan. Konteks luar bahasa merupakan unsur di luar tuturan yang mempengaruhi maksud tuturan . pragmatik membahas mengenai cara pendengar mampu menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar bisa sampai pada suatu tafsiran makna yang disampaikan oleh penutur.

Menurut Putrayasa (2014:14), “ Pragmatik adalah telaah penggunaan bahasa untuk menuangkan maksud dalam tindakan komunikasi sesuai dengan konteks dan keadaan pembicara. Menurut Yule (2006:3), “Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis yang ditafsirkan oleh pendengar (pembaca).” Selanjutnya Wijana (1996:2), menyatakan bahwa pragmatik yaitu mengkaji makna yang terkait konteks

Seterusnya menurut Suryatin (2016 :27-34, mengatakan bahwa Pragmatik juga mengkaji ilmu bahasa yang analisisnya berpijak pada suatu konteks. Konteks yaitu sesuatu yang melatarbelakangi pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang mengiringi sesuatu

tuturan. Konteks atau situasi tutur terdiri dari beberapa aspek diantaranya (1) penutur dan mitra tutur (2) konteks sebuah tuturan, (3) tujuan (4) tuturan sebagai sebuah tindakan dan (5) tuturan sebuah produk tindak verbal.

Pragmatik adalah ilmu tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi yang berhubungan dengan konteks serta situasi. Menurut Rohmani (2015:7) mengatakan bahwa pragmatik yaitu ilmu kebahasaan yang disusun atau dilatarbelakangi oleh konteks. Konteks memiliki peran penting dalam menentukan maksud penutur pada saat berkomunikasi. Menurut Taufik (2017:43-52), mengatakan bahwa pragmatik mengkaji satuan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur yang terkait oleh konteks serta situasi keduanya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas mengenai definisi pragmatik maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan suatu maksud penggunaan bahasa komunikasi sesuai dengan sebuah konteks tuturan.

2. Kajian Pragmatik

Pada uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa pragmatik mengacu pada kajian penggunaan bahasa berdasarkan pada konteks. Menurut Stalnaker (Nadar, 2009), “Pragmatik merupakan kajian antara lain mengenai deiksis, implikatur, praanggapan, dan tindak tutur.” Berikut diuraikan satu persatu.

1) Deiksis

Menurut Lyoers (2014:37), “Deiksis merupakan lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacuh dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara.” Selanjutnya menurut Gawen (2017:44), “Deiksis yaitu adalah gejala semantik pada kata yang hanya ditafsirkan acuannya dengan memmpertimbangkan konteks pembicaraan.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah suatu gejala pada kata-kata konteks ujar yang dituturkan oleh penutur dan acuannya tidak tetap. Fenomena deiksis ialah cara yang paling tepat untuk mengintepretasikan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri.

Contohnya :

Ferdy : hari ini **saya** akan pergi ke kampus untuk mengikuti rapat senat kalua kamu bagaimana?

Vero : hari ini **saya** tidak bisa ke kampus karena saya akan membersihkan rumah

Kata *saya* pada kalimat di atas sabagai kata ganti dari dua orang yakni kata pertama adalah kata ganti Ferdy , sedangkan kedua dalah adalah kata ganti Vero. Dari contoh di atas sangat jelas bahwa kata *saya* memiliki referensi atau acuan yang tidak tetap atau berpindah-pindah sesuai dengan konteks pembicaraan dan situasinya. Deiksis

dalam kajian pragmatik terbagi atas lima jenis yakni deiksi orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

2) Implatur percakapan

Menurut Mey (1993:99), “ Implikatur *implicature* berasal dari kata kerja *to imply* sedangkan kata bendanya adalah *implication* ,” kata kerja ini berasal dari bahasa latin *plicare* yang berarti *to fold* “melipat” , sehingga untuk mengerti apa yang dilipat atau disimpulkan tersebut haruslah dilakukan dengan cara membukanya. Dalam rangka memahami apa yang dimaksudkan seorang penutur, lawan tutur haruslah selalu melakukan interpretasi pada tuturan-tuturannya .

3) Praanggapan

Praanggapan berasal dari kata *to pre-suppose* yang dalam bahasa inggris *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya), dalam arti sebelumnya pembicara atau penulis mengujarkan sesuatu ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang kawan bicara atau hal yang dibicarakan. Nababan (1987), memberikan konsep praanggapan yang disejajarkan maknanya dengan pengetahuan latar belakang mitra tutur. Cruse dalam Hadiyani (2014), mengatakan bahwa praanggapan merupakan informasi yang melatarbelakangi diasumsikan oleh penutur untuk diketahui sebagai fakta oleh penutur.

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa praanggapan yaitu kesimpulan atau asumsi awal penutur sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur.

4) Tindak tutur

Menurut Agustin (Subyakto, 1992), menekankan tindak tutur dari segi pembicara, kalimat yang bentuk formalnya berupa pertanyaan suatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur. Dengan demikian penutur yang mengucapkan suatu Tindakan, seperti “pergi”, “silahkan anda tinggalkan rumah ini, karena anda belum membayar kontrknya” , “ saya nohon anda meninggalkan rumah ini” tindak tutur ini merupakan perintah dari penutur kepada mitra tutur untuk melakukan Tindakan.

Dalam menuturkan kalimat seorang tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan kalimat itu. Ketika ia menuturkan kalimat berarti ia menindakan sesuatu. Dengan mengucapkan, “mau makan apa?” penutur tidak semata-mat menanyakan atau jawaban tertentu ia juga menindahkan sesuatu yakni menawarkan makan siang.

3. Hakikat Tindak Tutur

Tindak tutur dan implikatur termasuk faktor penting dalam pragmatik keduanya saling berkaitan. Bahasa sebagai alat ukur komunikasi dalam penggunaannya harus tepat agar tidak menimbulkan masalah selain itu

bahasa harus dapat dipahami secara tepat agar tidak menimbulkan masalah selain itu bahasa harus dapat dipahami secara tepat oleh penutur dan mitra tuturnya. Dalam suatu percakapan, penutur menggunakan berbagai macam tindak tutur. Pesan penutur dapat disampaikan dengan baik jika keduanya dapat saling memahami makna tuturan mereka. Peristiwa tutur dan tindak tutur yaitu dua hal yang terdapat dalam proses komunikasi.

Tindak tutur termasuk unit terkecil dalam aktivitas bertutur baik itu wacana maupun percakapan. Kegiatan bertutur dianggap sebagai suatu Tindakan, artinya jika setiap kegiatan bertutur dianggap tindak tutur maka setiap kegiatan bertutur termasuk ke dalam tindak tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Purba (2011), yang menyatakan bahwa tindak tutur ialah segala tindak seseorang dalam berbicara. Hakikat tindak tutur ialah suatu Tindakan yang disampaikan dengan makna atau fungsi tuturan. Menurut Sudrayat (2006), tindak tutur ialah perilaku ujaran yang dipakai oleh pengguna bahasanya saat komunikasi berlangsung.

Tindak tutur sebenarnya pernah digunakan sedari dulu, saat berbicara atau melakukan percakapan telah menggunakan tindak tutur. Dalam kajian tindak tutur. Tuturan sebagai kalimat yang terkait dengan konteks. Teori tindak tutur pada umumnya hanya cenderung meneliti makna kalimat bukan menganalisis struktur kalimat. Saat seseorang ingin menyampaikan sesuatu maka yang disampaikan yaitu maksud atau makna kalimat. Namun jika seseorang ingin menyampaikan maksud kalimat maka orang tersebut mengungkapkan menggunakan tindak tutur. Berdasarkan dari beberapa

pengertian yang telah diuraikan tindak tutur dapat dilakukan sebagai suatu teori yang berlandaskan hubungan tuturan dengan Tindakan yang dilakukan penuturnya.

4. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan salah satu objek penting dalam studi pragmatik tindak tutur ialah suatu aktivitas seseorang menyampaikan bahasa kepada lawan tutur dalam rangka menyampaikan maksud dan tujuan. Selain itu konsep tutur berhubungan dengan manifestasi bahasa dalam bentuk lisan, tutur merupakan ujaran lisan atau rentang perbincangan yang didahului dan diakhiri dengan kesenyapan pada pihak perbincangan. Sebuah tutur yaitu penggunaan atau pemakaian sepenggal bahasa seperti rentetan kalimat, sebuah frase atau sepetah kata oleh pembincangan pada satu kesempatan atau peristiwa tertentu. Selanjutnya menurut Searle (2010:158), “Tindak tutur merupakan produk atau hasil dari sesuatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa.” Selanjutnya menurut Putrayasa (2014:86), “Tindak tutur merupakan kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengomunikasikan sesuatu.”

Menurut Wijana dan Rohmani,(2010) mengatakan bahwa Tindak tutur (*speech act*) adalah unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Adapun

pengertian tindak tutur digunakan oleh beberapa para ahli bahasa antara lain: Austin, Searle, Chaer Tarigan.

Austin (2010:22), pertama kali mengemukakan istilah tindak tutur. Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Pendapat Austin ini didukung oleh Searle (2010:22), dengan menyatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan Tindakan tertentu, seperti membuat pertanyaan, pernyataan, perintah, dan permintaan.

Seterusnya Searle (2010:22), mengatakan bahwa tindak tutur yaitu yang mencoba mengakaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan Tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan adalah sasaran untuk berkomunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindakan komunikasi nyata misalnya membuat pernyataan, perintah dan permintaan. Dengan demikian bahwa Tindakan adalah karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diamsumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana seseorang berbuat sesuatu ialah performansi Tindakan Tindakan ini tersebut dengan tuturan performatif yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu Tindakan,

Chaer (2004:6), mengatakan bahwa tindak tutur adalah gejala individual bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa sipenutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Jadi berdasarkan beberapa pendapat para ahli atas maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek suatu tutur.

5. Aspek -Aspek Tutur

Menurut Leech (1991:94), mengatakan bahwa ada lima aspek tutur yang meliputi (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tindak tutur sebagai bentuk Tindakan, (4) tujuan ujaran, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal berikut diuraikan satu persatu

1. Penutur dan lawan tutur

Penutur merupakan orang yang bertutur yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatik tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Sementara itu mitra tutur yaitu irang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur dan mitra tutur berikutnya. Aspek-aspek yang terikat dengan komponen penutur dan mitra tutur antara lain usia latar belakang sosila, ekonomi, jenis kelamin, tingkat Pendidikan, tingkat keakraban, dan sebagainya.

2. Konteks tuturan

Istilah konteks didefinisikan oleh Mey (2009:3), “Sebagai situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta petutur untuk dapat berinteraksi dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami didalam tata bahasa.” Konteks tuturan mencakup semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan yang

bersifat fisik yaitu fisik tuturan dengan tuturan lain bisa disebut konteks. Sementara itu konteks itu berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama semua penutur dan mitra tuturannya. Konteks ini berperan membantu mitra tutur di dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.

3. Tindak tutur sebagai bentuk tindakan

Tindak tutur merupakan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas tindak tutur. Jika ada bahasa mengangani unsur-unsur kebahasaan yang abstrak seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantic dan sebagainya pragmatik berhubungan tindak verbal yang lebih konkret yang terjadi di dalam situasi tertentu. Tindak tutur sebagai suatu tindakan tidak diubahnya sebagai tindakan mencubit. Hanya saja bagian tubuh yang berperan berbeda pada tindakan mencubit tangan yang berperan sedangkan pada tindakan bertutur alat ucap yang berperan.

4. Tujuan tuturan

Tujuan tuturan yaitu apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Komponen ini menjadikan hal yang melatarbelakangi tuturan karena semua tuturan memiliki suatu ujaran. Dalam hal ini bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama bentuk-bentuk tuturan pagi, selamat pagi, dan met pagi, dapat

digunakan untuk menyatakan maksud selamat pagi dengan berbagai variasinya bila diucapkan dengan nada tertentu dan situasi yang berbeda-beda dapat juga digunakan untuk mengejek teman atau kolega yang terlambat datang ke pertemuan atau siswa yang terlambat masuk kelas dan sebagainya.

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Seperti yang ditemukan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya tuturan yang dihasilkan adalah bentuk dari tindak verbal sebagai contoh, “ Apakah rambutmu terlluh Panjang?” dapat ditafsirkan sebagai pernyataan atau perintah. Dalam hubungan ini dapat ditegaskan terdapat perbedaan mendasar antara kalimat dengan tuturan. Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat dikatakan bahwa aspek-aspek tindak tutur merupakan fungsi peristiwa komunikasi untuk memungkinkan penutur berinteraksi sehingga dapat melakukan bentuk tindakan.

6. Jenis -jenis tindak tutur

Menurut Searle (1998), mengatakan bahwa pragmatik terdapat tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak prlokusi. Berikut diuraikan satu persatu.

1. Tindak lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur menyatakan sesuatu. Tindak lokusi yang mengaitkan suatu topik dengan keterangan dalam satu ungkapan, seperti hubungan pokok dengan predikat atau topik dengan penjelasan dalam sebuah kalimat. Selain itu tindak tutur lokusi yaitu tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Selanjutnya menurut Yule (2006:83), mengatakan bahwa tindak tutur merupakan Tingkat dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguisitik yang bermakna.

Selain itu menurut Rahardi dan Sumarsono (2009), tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur. Tindak tutur itu tersebut sebagai *the act of saying something* sebagai contoh adalah kalimat berikut. Ikan paus adalah binatang mamalia terbesar disamudera. Pada kalimat tersebut diutarakan semata-mata hanya menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu apabila untuk memengaruhi lawan tuturnya. Kalimat tersebut hanya berupa informasi yang tidak berdampak apa-apa terhadap mitranya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dalam bentuk lokusi ini tidak dipermasalahkan lagi fungsi tuturannya karena makna yang dimaksudkan adalah memang benar makna yang terdapat pada kalimar diujarkan.

2. Tindak ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan pengucapan suatu pernyataan, tawaran pernyataan, janji, permintaan dan sebagainya yang dinyatakan dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan Menurut Chaniago (1997:2.3) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah suatu bentuk ujaran yang tidak hanya berfungsi untuk mengungkapkan atau menginformasikan sesuatu namun juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu atau suatu tindakan.

Menurut Searle (1975: 345-355), mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi dapat digolongkan ke dalam lima macam bentuk tuturan masing-masing memiliki fungsi komunitatif, diantaranya tindak tutur representatif, derektif, komisif, ekspresif, dan tindak tutur deklaratif. Dalam berinteraksi antara sesama manusia, tuturan digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi. Tuturan dapat diucapkan anak normal dengan baik. Namun anak autistik hiperaktif mengalami kesulitan pada saat bertutur kepada orang lain walaupun dalam bentuk yang sederhana. Hal ini disebabkan anak autistik hiperaktif pada umumnya mengalami kerusakan bahasa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindak tutur ilokusi yaitu tuturan yang dipahami maknanya secara berbeda oleh mitra tutur dalam menangkap maksud yang disampaikan oleh penutur. Tindakan ilokusi tidak hanya bermakna guna menginformasikan sesuatu tetapi juga mengacu untuk melakukan sesuatu.

3. Tindak tutur perlokusi

Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang menghasilkan pengaruh atau efek bagi pendengarnya. Membuat orang lain percaya dengan mendesak orang lain untuk berbuat sesuatu misalnya; “tempat itu jauh.” Mengandung pesan. “Jangan pergi kesana!” (dalam pikiran mitra tutur ada keputusan) “saya tidak akan pergi ke sana.”

Menurut wijana (1996), mengatakan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan hasil atau efek yang ditimbulkan oleh suatu ungkapan pada pendengar atau lawan tutur sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan sebuah kalimat. Efek atau daya pengaruh tutur ini dapat secara sengaja atau tidak disampaikan oleh penutur untuk mempengaruhi lawan tutur. Ketiga tindak tutur yakni: tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi terjadi secara serentak. Namun perlu diingat, faktor-faktor penentu seperti siapa penutur, siapa lawan tutur, kapan dan Dimana tindak tutur itu terjadi dan dalam situasi yang bagaimana tutur itu terjadi sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang memiliki makna untuk mempengaruhi pendengarnya atau dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur.

7. **Klasifikasi Tindak Tutur**

Dalam klasifikasi tindak tutur terdapat tiga bagian antara lain:

1. Berdasarkan relevansi modus dan fungsinya

a. Tindak tutur langsung

Tindak tutur langsung ialah kesuian antara modus tuturan dan fungsinya secara formal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (*deklaratif*), kalimat tanya (*interrogative*) dan kalimat perintah (*imperative*). Secara konvensional kalimat berita (*deklaratif*) digunakan untuk memberitahukan secara (informasi). Kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu dan kalimat perintah untuk menanyakan perintah ajakan, permintaan atau permohonan. Apabila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengadakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon dan sebagainya, maka akan terbentuk tindak tutur langsung (*direct speech*).

Contoh:

- 1) “Yuli merawat Ibunya”
- 2) “Siapa orang itu”
- 3) “Ambikan Sepatu saya”

Ketiga kalimat tersebut merupakan tindak tutur langsung berupa kalimat berita tanya dan perintah.

Jadi tindak tutur langsung secara formal berdasarkan modusnya yaitu kalimat berita digunakan untuk memberitahukan sesuatu, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, kalimat perintah untuk menanyakan perintah ajakan, permintaan dan permohonan.

b. Tindak tutur tidak langsung

Tindak tutur tidak langsung yaitu tindak tutur untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa ditanya diperintah.

Contoh :

- 1) Seorang ibu menyuruh anaknya mengambil sapu, diungkapkan dengan

“Fero, sapunya di mana?”

Kalimat tersebut selain untuk bertanya sekaligus memerintah anaknya untuk mengambil sapu.

- 2) “gelas pada kotor.”

Bila diucapkan oleh seorang majikan kepada pembantunya tuturan tersebut karena maksud yang diekspresi dengan tuturan deklaratif itu berupa maksud perintah.

2. Berdasarkan hubungan kata dengan maksud penggunaannya

a. Tindak tutur literal (*literal speech act*)

Tindak tutur literal (*literal speech act*) yaitu tindak tutur yang dimaksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya sebagai contoh:

1) Penyanyi itu suanya bagus

Kalimat (1) jika diutarakan dengan maksud untuk memuji untuk mengagumi seorang penyanyi yang dibicarakan, maka kalimat itu merupakan tindak tutur literal.

2) “makan hati”

Dengan seorang ibu kepada anaknya yang sedang makan dan di atas meja tersedia rending hati.

3) “buka mulut”

Diucapkan seorang dokter gigi kepada pasiennya.

b. Tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*)

Tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) yaitu tindak tutur yang dimaksudkan tidak sama dengan atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya.

Contoh :

1) Suaramu bagus (tapi kamu tidak usah menyanyi)

Kalimat (1) penutur bermaksud menyatakan bahwa secara lawan tuturnya jelek, yaitu dengan mengatakan “tak usah menyanyi,” tindak tutur pada kalimat (1) merupakan tindak tutur tidak literal.

2) “Anak itu makan hati sekali.”

Dicapkan kepada seseorang yang sangat menyebalkan /mengjengkelkan

3) “Demi kebersamaan kita sebaliknya kamu buka mulut saja.”

Bila diucapkan seseorang kepada kekasihnya.” Dimaksudkan agar kekasihnya itu bicara (tidak menyembunyikan sesuatu).

3. Interaksi berbagai jenis tindak tutur

Bila tindak tutur langsung dan tidak langsung disinggung dengan tindak tutur literal dan tidak literal, akan didapat tindak sebagai berikut.

- a. Tindak tutur langsung literal;
 - b. Tindak tutur tidak langsung literal;
 - c. Tindak tutur langsung tidak literal;
 - d. Tindak tutur tidak langsung literal;
- 1) Tindak tutur tidak langsung (*indirect literal speech act*)

Tindak tutur tidak langsung (*indirect literal speech act*) yaitu tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutarannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya.

Contoh :

1. Lantainya kotor

Kalimat itu jika diucapkan seorang itu kepada anaknya bukan saja menginformasikan, tetapi sekaligus menyuruh untuk membersihkannya.

2) Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*)

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) yaitu tindak tutur yang diutarakan dengan nodus kalimat yang sesuai dengan kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah dan maksud menginformasikan diungkapkan dengan kalimat berita.

Contoh:

1. Biar kelihatan bersih, buang saja sampah sembarangan!

Konteks tuturan (1) penutur menyuruh lawab tuturnya dalam hal ini anaknya untuk membuag sampah pada tempatnya agar kelihatan bersih. Tuturan tersebut memajukan bahwa dalam analisis tindak tutur bukanlah apa yang dikatakan yang penting tetapi bagaimana cara mengatakannya.

Dalam tindak tutur langsung tidak literal tidak menggunakan kalimat tanya.

3) Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect nonliteral speech act*)

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect nonliteral speech act*) yaitu tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang diutarakan.

Contoh :

1. Lantainya bersih sekali

Konteks tuturan (1) seorang majikan mengucapkan tuturan tersebut dengan nada yang tertentu untuk mengungkapkan maksud agar pembantunya segera membersihkan lantai yang Nampak kotor.

8. Pengertian Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak ujar yang bertujuan untuk melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Bentuk ilokusi adalah suatu bentuk ujaran yang tidak hanya berfungsi untuk mengungkapkan atau menginformasikan sesuatu namun juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu atau suatu tindakan. Selain itu tindak tutur merupakan tindak tutur yang memiliki tujuan dan kemampuan komunikasi. Kegiatan ilokusi sekarang termasuk dalam katagori “untuk apa ucapan itu?” “apa arti pidatonya?” tindak tutur ilokusi yaitu tindakan yang dilakukan karena alasan dan fungsi tertentu. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau meninformasikan sesuatu dan digunakan untuk melakukan sesuatu. Dilihat dari bentuk tuturnya energi ilokusi terbagi menjadi energi ilokusi langsung dan energi ilokusi oblik. Energi ilokusi langsung yaitu pesan yang disampaikan melalui penutur kepada mitra tutur tanpa penundaan tanpa tutur sedangkan energi ilokusi miring yaitu pesan penutur yang disampaikan secara bergiliran kepada mitra tutur tetapi melalui tuturan yang digunakan.

Menurut Austin (1986:37) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang berfungsi mengatakan sesuatu dan dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Dari pengertian ini tindak tutur ilokusi dilakukan penutur dengan mengatakan sesuatu dengan maksud tertentu.

Tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur yang mengandung maksud hubungannya dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan. Selain itu tindak tutur ilokusi yaitu tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Menurut Rahardi (2008:35), “Tindak tutur ilokusi yaitu tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu.” Sejalan dengan pendapat di atas, Cummings (2007:9), mengatakan tindak tutur ilokusi merupakan ujaran-ujaran yang memiliki daya (konvensional) tertentu seperti memberitahu, memerintah, mengingatkan, melaksanakan, dan sebagainya.

Menurut Chaer (2007), “Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit.” Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih. Menyuruh, menawarkan, menjanjikan dan sebagainya.

Menurut Nababan (1987), mengatakan bahwa pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji pernyataan. Ilokusi menurut Wijana (1996 :18), adalah penuturan yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya

ilokusi menurut Cahyono (1995:213), adalah pernyataan, tawaran, janji, dan lain-lain dalam pengujaran.

Jadi berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk melakukan, mengatakan suatu tindakan dengan maksud tertentu.

9. Klasifikasi fungsi tindak tutur ilokusi

Menurut Yule (2006:92-94), “Sistem klasifikasi umum mencantumkan lima jenis fungsi umum yang ditunjukkan oleh tindak tutur; tindak tutur deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif.”

1) Deklaratif

Tindak tutur deklaratif yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud untuk menciptakan ha (status,keadaan dan sebagainya). Selain itu tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang memuat tujuan penutur untuk menciptakan hal status, kondisi baru. Misalnya, keputusan, pembatalan, larangan, perizinan dan pemberian maaf. Atau dengan kata lain tindak tutur deklaratif ialah tindak tutur yang berfungsi untuk menentukan sesuatu yang dinyatakan , misalnya setuju, tidak setuju, benar-benar salah dan sebagainya.

2) Representatif/asertif

Representatif yaitu tuturan yang menekankan penutur mengenai kebenaran atas apa yang diujarkan atau dikatakan. Tindak representatif meliputi penyampaian, laporan, dan penyebutan. Selain itu tindak tutur asertif adalah ilokusi yang mana penutur terikat pada sebuah kebenaran

preposisi yang diungkapkan. Selain itu tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dikatakannya, yang berfungsi untuk mengeskpresikan kebenaran informasi tindak tutur representatif/asertif dapat diwujudkan dalam bentuk kondradiktif dan sintesis.

3) Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mengkaji mengenai tuturan-tuturan yang berhubungan dengan perasaan atau ekspresi penutur terhadap mitra tuturnya. Selain itu indak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar tuturan dimaknai sebagai evaluasi mengenai hal yang dikatakan dalam tuturan, tindak tutur ini meliputi pujian, ucapan terima kasih, kiritikan, dan menyala. Selanjutnya tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yan dilakukan dengan maksud untuk menilai atau mengavaluasi tentang hal-hal yang disebutkan di dalam tuturan yang berfungsi untuk menyerukan sikap psikologi penutur terhadap suatu keadaan. Lebih lanjut di jelaskan bahwa perwujudan pragmatiknya memiliki makna marah, kaget, pasrah, gembira, mengucapkan selamat dan mengasihani.

4) Derektif

Tindak tutur ilokusi derektif adalah bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan melalui sang mitra tutur. Selain itu tindak tutur derektif yaitu tindak tutur yang digunakan penutur agar lawan tutur melakukan sesuatu Tindakan yang disebutkan didalam tuturan. Tindak

tutur ini meliputi suruhan, permohonan, tuntunan, saran, perintah, dan tantangan.

Selanjutnya tindak tutur derektif merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar mitra tutur atau lawan tutur melakukan tindakan seperti yang tuturkan atau yang mengekspresikan perintah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perwujudan pragmatiknya bermakna menyuruh, meminta, mendesak, melarang, memperingatkan dan berharap.

5) Komisif

Tindak tutur komisif adalah tuturan yang mengingatkan penutur untuk melakukan sesuatu yang terdapat dalam tuturannya. Selain itu tindak tutur komisif yaitu tindak tutur yang menekan penutur untuk melakukan suatu Tindakan yang terdapat di dalam tuturannya. Tindak tutur ini meliputi berjanji, bersumpah, dan mengancam.

Selanjutnya tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan apa yang disebutkan di dalam tuturan yang mengskspresikan janji, tawaran atau pernyataan. Maka tindak tutur komisif antara lain memberitakan, memerintah, mengajak, meminta, melarang dan menegaskan.

Dengan demikian klasifikasi fungsi tindak tutur ilokusi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan dan menghasilkan apa yang disebutkan oleh mitra tutur.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Suatu penelitian perlu dicantumkan hasil penelitian yang relevan untuk menghindari plagiat, berikut beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian, ini yaitu:

Pertama skripsi karya Deo Romesi (2018) Universitas Batanghari Jambi 2018 berjudul “Analisis Jenis-jenis Tindak Tutur Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Membaca Cerita Fabel Pada Siswa Kelas VII kota Jambi Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis tindak tutur guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran membaca cerita fabel pada siswa kelas VII Kota Jambi.

Kedua, skripsi karya Juniarti N. (2021) Universitas Muhammadiyah Makassar berjudul “Tindak Tutur Pada Novel: Wedding Egreement (Perjanjian dalam Pernikahan Karya Mia Chuz”. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur representative dan direktif pada novel Wedding Agreement (perjanjian dalam pernikahan). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah teks (kata dan kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi representatif dan direktif).

Ketiga, jurnal Indah Sulmayati tahun 2023 berjudul “Analisis Tindak Tutur Kumpulan Cerpen Si Kancil Tinjauan Pragmatik”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak tutur lokusi dalam Kumpulan cerpen si kancil dan tindak ilokusi dalam Kumpulan cerpen si kancil.

Keempat, jurnal Suryandaru I. D. Tahun 2022 berjudul “Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi Pada Pembelajaran Siswa SMP PGRI 1 Cilongok”. Penelitian artikel ini adalah terdapat jenis tindak tutur oleh guru pada proses kegiatan belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 1 PGRI Cilongok, yaitu tindak tutur lokusi dan ilokusi.

Penelitian ini terdapat beberapa perbedaan yaitu dari segi judul, serta objek dan sumber data penelitian. Hasil penelitian ini maka bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia.